

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma bronkial merupakan penyakit peradangan pada saluran pernapasan yang dapat menyerang semua kelompok umur. Asma ditandai dengan serangan berulang sesak napas dan mengi. Sehingga menyebabkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang ditandai dengan sesak napas, batuk dan peningkatan produksi mucus pada saluran pernapasan(Sulistini et al., 2021).

Asma adalah salah satu jenis penyakit dengan jumlah penderita terbanyak di Indonesia pada tahun 2020, dengan jumlah penderita pada tahun 2020 sebanyak 4,5% dari jumlah penduduk Indonesia atau lebih dari 12 juta penderita penyakit asma.

Berdasarkan kelompok umur penderita asma paling banyak pada rentang usia 15-24 tahun sebanyak (5,6%),usia 25-34 tahun (5,7%),dan usia 35-44 tahun (5,6%). Dan berdasarkan jenis kelamin penderita asma terbanyak pada perempuan sebanyak (4,6%), dan laki-laki (4,4%). Prevelensi asma meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan mulai mengalami penurunan pada kelompok umur di atas 45 tahun. Asma adalah salah satu jenis penyakit yang ditandai dengan obstruksi dan inflamasi pada saluran pernapasan yang mengakibatkan sesak (sulit bernapas), (Kementerian Kesehatan, 2022).

Pernapasan (respirasi) merupakan peristiwa keluar masuknya udara dari luar yang mengandung oksigen ke dalam tubuh serta mengeluarkan udara yang banyak mengandung karbondioksida sebagai sisa oksidasi keluar dari tubuh. Terganggunya sistem pernapasan dapat mengakibatkan gangguan dalam sirkulasi udara dan proses pertukaran gas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terganggunya proses perjalanan makanan ke dalam jaringan dan sel tubuh manusia.(Petrus Nugroho et al., 2023)

Menurut data dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma menyebabkan sekitar 455 ribu kematian (WHO, 2022). Prevalensi asma terus meningkat terutama di negara berkembang akibat pengaruh perubahan gaya hidup dan juga pengaruh meningkatnya polusi udara (Venkatesan P. 2023).

Indonesia sendiri Berdasarkan data yang di laporkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2020, Asma adalah salah satu jenis penyakit yang biasanya paling banyak di idap oleh masyarakat indonesia, hingga akhir tahun 2020, jumlah penderita asma di indonesia sebanyak 4,5% dari total jumlah masyarakat indonesia atau sebanyak 12 juta lebih.

Prevalensi penyakit asma di provinsi NTT sebesar 4,7 % (kisaran 1,4-11,5%) tertinggi di kabupaten sumba barat diikuti manggarai,ende,manggarai barat, serta terdapat di semua kabupaten atau kota. Data yang di peroleh dari dinas kesehatan kabupaten sumba timur pada tahun 2021 di dapatkan jumlah penderita asma pada tahun 2018 berjumlah 6,99,607 orang, dan pada tahun 2019 berjumlah 7.19,632 orang.

Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Sumba timur angka penemuan kasus dan kesembuhan masih mengalami flukstasi. Pada tahun 2018 jumlah kasus laki-laki sebanyak 6.99 kasus, perempuan 6.07 kasus. Pada tahun 2019 laki-laki sebanyak 7.19 kasus, perempuan 6.32 kasus. Pada tahun 2020 sebanyak kasus laki-laki 5.85 kasus, perempuan 5.74 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu di dapat jumlah penderita asma bronkhial pada Tahun 2021 pada bulan juli - desember jumlah penderita sebanyak 27 orang. Pada tahun 2022 pada bulan januari - Agustus jumlah penderita asma meningkat dengan jumlah sebanyak 35 orang. Pada tahun 2023 pada bulan januari – desember terjadi penurunan penderita asma dengan jumlah 21 orang.

Asma menyebabkan dahak yang berlebihan. Jika dahak tidak segera dikeluarkan, maka akan menghambat masuknya oksigen ke saluran pernapasan, sehingga mengurangi kebutuhan tubuh akan oksigen. Hal ini juga menyebabkan tambahan suara nafas mengi saat bernafas. Ini juga dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius jika dahak yang berkembang di saluran udara tidak segera dibersihkan (Utami et al., 2021). Sputum adalah lendir dan zat lain yang di bawah dari paru-paru, bronkus, dan trakea yang dapat di batukkan dan di muntahkan. Dahak awalnya lendir, kemudian menjadi lengket karena ketengangan dan perlunakkan terjadi. Penumpukkan dahak dapat menyebabkan peradangandan jika ada peradangan, dapat terjadi infeksi, membuat batuk lebih parah, dan sangat penting untuk menggunakan teknik batuk yang efektif untuk membersihkan dahak (Lestari et al., 2020).

Sputum adalah respon paru-paru terhadap iritasi yang terus berulang. Proses peradangan yang terjadi di bronkus dan di dikeluarkan melalui batuk. Awalnya, batuk dimulai sebagai batuk kering, kemudian menjadi produktif atau menghasilkan banyak dahak setelah peradangan (Widiastuti & Siagian, 2019). Sputum dapat dikeluarkan dengan batuk atau drainase postural. Dahak merupakan zat yang dikelurkan dari saluran pernapasan bagian bawah melalui batuk. Batuk berdahak lebih mudah dan efektif jika menggunakan alat penguap atau nebulizer. Selain memberikan nebulizer dan drainase postural, batuk yang efektif adalah upaya untuk mengeluarkan dahak dan menjaga kebersihan paru-paru.

Batuk yang efektif bisa diberikan posisi tubuh yang tepat, sehingga dahak bisa dikeluarkan dengan lancar. Batuk efektif yang baik dan benar dapat mempercepat pengeluaran dahak pada penderita penyakit saluran pernapasan. Diharapkan perawat dapat melatih pasien untuk mengeluarkan dahak melalui latihan batuk yang efektif, sehingga pasien dapat bernapas dengan lega (Utami et al., 2021).

Batuk efektif merupakan cara batuk yang benar. Batuk efektif dicapai melalui gerakan yang telah direncanakan atau dilatih sebelumnya. Batuk yang efektif dapat menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi atau menutup jalan napas, dan cara batuk yang benar dapat menghemat energi, membuat tidak lelah, dan mudah mengeluarkan dahak. Latihan ini juga digunakan oleh kalangan medis sebagai terapi untuk mengeluarkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan. (Zurimi, 2019).

Latihan batuk yang efektif merupakan kegiatan perawat untuk membersihkan sekret jalan napas. Latihan batuk efektif diberikan terutama pada klien dengan masalah keperawatan, ketidakmampuan membersihkan jalan napas secara efektif, dan resiko tinggi infeksi saluran nafas bawah berhubungan dengan akumulasi sekret jalan napas yang sering disebabkan oleh penurunan kemampuan batuk (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Asma Bronkhial di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Asma Bronkhial di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Asma Bronkhial di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu menggambarkan pengkajian pada pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

2. Mampu menggambarkan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
3. Mampu menggambarkan intervensi keperawatan pasien pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas waingapu.
4. Mampu menggambarkan Implementasi keperawatan pada pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
5. Mampu menggambarkan Asuhan Keperawatan pada pasien pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas waingapu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang Latihan Batuk Efektif pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat Puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan atraktif kepada pasien yang menderita penyakit Asma bronkhial.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi tentang Latihan Batuk Efektif pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan Latihan Batuk Efektif

pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Puskesmas Waingapu Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan Latihan Batuk Efektif pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Bagi pasien Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penyakit Asma Bronkhial.